

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan dalam diri yang dialami oleh setiap individu sejak lahir agar dapat mempertahankan kehidupannya. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh masing-masing individu dapat dikatakan sebagai proses belajar, karena dari pengalaman tersebut mampu mengubah sikap atau kepribadian orang tersebut. Menurut Sardiman A.M. (2009: 21) “belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Menurut Wina Sanjaya (2009: 112) “belajar adalah proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari”. Menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) “belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan”.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 128) “Pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan

lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar, bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Hamzah B. Uno (2008: 3) “Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (*reinforced practiced*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Slameto (2010: 2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman sendiri atas pengaruh interaksi terhadap lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses keberhasilan dalam belajar tentunya akan menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Ketika proses belajar dapat berjalan dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut

dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan pencapaian tujuan.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 102) “Prestasi belajar atau hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Berdasarkan pengertian di atas dapat dimengerti bahwa prestasi belajar merupakan realisasi dari kecakapan maupun kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.

Prestasi belajar siswa merupakan hasil belajar yang telah dicapai siswa setelah mengikuti suatu program selain itu prestasi yang diperoleh didasarkan pada kriteria tertentu sebagaimana yang diungkapkan oleh Nana Sudjana (2004: 111) “prestasi belajar merupakan hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) “prestasi belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar mengajar.

Prestasi belajar siswa mencakup bidang kognitif (penguasaan pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Prestasi belajar dapat diketahui dengan jalan pengukuran atau penilaian. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguasaan pengetahuan siswa setelah mengikuti proses

pembelajaran. Suharsimi Arikunto (2009: 10) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar memiliki empat fungsi yaitu:

- 1) Penilaian berfungsi sebagai seleksi.
- 2) Penilaian berfungsi sebagai sebagai diagnostik.
- 3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan.
- 4) Penilaian berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru.

c. Pengertian Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan

Bagi siswa, Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan sebagai tolok ukur kemampuan mereka yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam belajar Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan sehingga dapat membuat perencanaan studi kelanjutannya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 276) “prestasi harus mencerminkan tingkatan-tingkatan sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi”. Nana Sudjana (2004: 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman beajarnya”. Menurut Hamzah B. Uno (2008: 17) “hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu”.

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar, dapat diketahui kedudukan anak di dalam kelas. Seperti yang dinyatakan oleh

Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) bahwa “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

Pengertian akuntansi menurut Taswan (2008: 5) mengemukakan bahwa “akuntansi didefinisikan sebagai seni, ilmu, sistem informasi yang di dalamnya menyangkut pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran dengan cara sepatutnya dan dalam satuan uang atas transaksi dan kejadian yang setidak-tidaknya sebagian mempunyai sifat keuangan serta adanya penginterpretasian hasil pencatatan dan disajikan dalam laporan keuangan”.

Menurut Sony Warsono (2009: 2) “secara singkat, akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengolah transaksi menjadi informasi keuangan yang bermanfaat bagi para penggunanya”.

Menurut *American Accounting Association* yang dikutip oleh Hendri Somantri (2007: 19), “Akuntansi merupakan proses identifikasi, pengukuran dan melaporkan informasi ekonomi dalam sebuah perusahaan sehingga dimungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Menurut Yoga Firdaus, dkk (2003: 9) Akuntansi Keuangan merupakan suatu bidang yang menyangkut masalah pencatatan transaksi dalam suatu perusahaan atau unit ekonomi yang lain dan mengenai penyusunan laporan keuangan secara periodik dari catatan-catatan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan adalah tingkat

keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berupa penguasaan pengetahuan atau keterampilan terhadap mata pelajaran Akuntansi Keuangan. Hal ini dibuktikan melalui tes, dan dirumuskan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru mata pelajaran Akuntansi Keuangan dalam periode pembelajaran.

d. Fungsi Prestasi Belajar

Secara garis besar, menurut Suharsimi Arikunto (2009: 274) nilai mempunyai 4 fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi instruksional

Pada fungsi ini pemberian nilai bertujuan untuk memberikan balikan (*feedback*/ umpan balik) yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran atau sistem instruksional.

2) Fungsi informatif

Pada fungsi ini memberikan nilai siswa kepada orang tua mempunyai arti bahwa orang tua siswa tersebut menjadi tahu akan kemajuan dan prestasi putranya di sekolah. Dengan catatan nilai untuk orang tua maka orang tua menjadi sadar akan keadaan putranya untuk kemudian lebih baik memberikan bantuan berupa perhatian, dorongan, atau bimbingan, dan hubungan antara orang tua dengan sekolah menjadi baik.

3) Fungsi bimbingan

Dengan perincian gambaran nilai siswa, petugas bimbingan akan segera mengetahui bagian-bagian mana dari usaha siswa di sekolah yang masih memerlukan bantuan. Catatan lengkap yang juga mencakup tingkat dalam kepribadian siswa serta sifat-sifat yang berhubungan dengan rasa sosial akan membantu siswa dalam pengarahannya sebagai pribadi seutuhnya.

4) Fungsi administratif

Fungsi administratif dalam penilaian antara lain mencakup:

- a) Menentukan kenaikan dan kelulusan siswa.
- b) Memindahkan atau menempatkan siswa.
- c) Memberikan beasiswa.
- d) Memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar.
- e) Memberikan gambaran tentang prestasi siswa atau lulusan kepada para calon pemakai tenaga.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2006: 105): Untuk mengetahui tercapai tidaknya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai TIK yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fungsi prestasi belajar, yaitu:

- 1) Fungsi instruksional sebagai umpan balik yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan

dalam pembelajaran atau sistem instruksional dan sebagai umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar-mengajar.

- 2) Fungsi informatif sebagai bahan informasi kepada orang tua atau wali murid mengenai kondisi prestasi belajar putra atau putrinya di sekolah.
- 3) Fungsi bimbingan sebagai bahan pertimbangan oleh guru pembimbing untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang ditempuhnya.
- 4) Fungsi administratif sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan dan kelulusan siswa, memindahkan atau menempatkan siswa, memberikan beasiswa, memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar, dan memberikan gambaran tentang prestasi siswa atau lulusan kepada para calon pemakai tenaga.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi

Keuangan

Banyak faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa baik faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

Menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yang dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada diri individu itu sendiri disebut faktor individual, antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Menurut Slameto (2010: 54), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Menurut Ngalim Purwanto (2006: 107) Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang, yaitu:

- 1) Faktor dari luar, berupa:
 - a. Lingkungan (alam dan sosial).
 - b. Instrumental (kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen).
- 2) Faktor dari dalam:
 - a. Fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indra).
 - b. Psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif).

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 138) “Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu”.

Faktor internal meliputi:

- 1) Faktor jasmaniah, yang bersifat bawaan dan yang diperoleh, termasuk penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, bersifat bawaan dan yang diperoleh, terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual berupa faktor potensial (kecerdasan dan bakat) dan faktor kecakapan (prestasi yang telah dimiliki).
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor eksternal meliputi:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan meliputi:

- 1) Faktor internal, berupa:
 - a) Faktor fisik/jasmani dan kematangan fisik.
 - b) Faktor psikologi, baik berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif maupun prestasi.
 - c) Faktor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal, berupa:
 - a) Lingkungan alam.
 - b) Lingkungan keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
 - c) Lingkungan sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan

siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, metode belajar, tugas rumah).

- d) Lingkungan masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

f. Mengukur Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan

Manfaat mengukur prestasi belajar akuntansi keuangan di sekolah adalah dapat membantu siswa dalam menilai seberapa jauh kemampuan yang telah dicapai. Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan perlu diketahui baik oleh individu yang belajar maupun orang lain yang bersangkutan guna melihat kemajuan yang telah diperoleh setelah mempelajari suatu program pengajaran atau materi

Tes hasil belajar untuk mengukur Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan dapat berupa tes lisan maupun tes tertulis. Pada umumnya Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan dapat dilihat dari nilai-nilai hasil tes tersebut atau nilai yang tercantum dalam rapor.

Pada penelitian ini Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan ditunjukkan dengan data nilai Ujian Tengah Semester (UTS), dan nilai ujian akhir semester gasal kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi tahun ajaran 2011/2012. Nilai Ujian Tengah Semester Gasal berasal dari nilai rata-rata Standar Kompetensi Mengelola Kartu Piutang dan Mengelola Kartu Persediaan, sedangkan untuk nilai Ujian Akhir Semester Gasal berasal dari nilai rata-rata Standar Kompetensi Investasi Jangka Pendek dan Investasi Jangka Panjang.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2005: 136) “minat (*interest*) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi/keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Menurut Winkel (2009: 212) “minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas diketahui bahwa minat merupakan rasa ketertarikan atau keinginan terhadap sesuatu yang cenderung menetap. Selain itu minat juga timbul dari dalam dan luar dari pelakunya seperti yang diungkapkan Dalyono (2007: 56), “minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu”.

Sedangkan menurut Slameto (2010: 57) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.

Dari pengertian di atas diketahui minat dalam hal ini minat belajar yang dimiliki siswa sifatnya tetap dan diperhatikan terus-menerus dan disertai rasa senang. Menurut Suprijanto (2007: 25)

“minat belajar merupakan keinginan yang datang dari hati nurani untuk ikut serta dalam kegiatan belajar”.

Menurut Zanikhan (2011: 1) bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemampuan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan atau sikap dan keterampilan.

Menurut Zanikhan (2011) indikator minat belajar dapat dilihat dari berbagai hal sebagai berikut:

- 1) Rasa suka dan ketertarikan terhadap hal yang dipelajari
- 2) Keinginan siswa untuk belajar
- 3) Perhatian terhadap belajar
- 4) Keantusiasan serta partisipasi dan keaktifan dalam belajar

Minat belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari berbagai macam hal. Dari penjelasan mengenai minat belajar di atas, maka dapat diketahui bahwa minat belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari hal-hal berikut:

- 1) Rasa suka dan ketertarikan siswa terhadap hal yang dipelajari
- 2) Keinginan siswa untuk melakukan belajar
- 3) Perhatian yang lebih besar pada hal yang dipelajari
- 4) Partisipasi dan keaktifan dalam kegiatan belajar

Minat belajar yang tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Menurut Slameto (2010: 57),

“minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya”. Sangat penting bagi siswa untuk mempunyai minat belajar tinggi agar bisa mencapai tujuan belajarnya yakni mencapai prestasi belajar yang tinggi. Hal ini juga diperjelaskan oleh Dalyono (2007: 57) “minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa ketertarikan untuk melakukan kegiatan belajar yang disertai dengan perhatian dan rasa senang. Minat belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari rasa suka dan ketertarikan siswa terhadap hal yang dipelajari, keinginan siswa untuk melakukan belajar, perhatian yang lebih besar pada hal yang dipelajari, serta partisipasi dan keaktifan dalam kegiatan belajar.

b. Cara Membangkitkan Minat Belajar

Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Menurut Sardiman (2011: 95) mengenai minat belajar dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- 2) Mengembangkan dengan persoalan dengan persoalan yang lampau

- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

Menurut Slameto (2010:180) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan Minat Belajar siswa, yaitu:

- 1) Gunakan minat yang telah ada
Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek baru adalah dengan menggunakan minat-minat baru pada diri siswa
- 2) Membentuk minat-minat baru pada diri siswa
Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pelajaran yang akan diberikan dengan bahan pelajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.
- 3) Memberikan insentif
Insentif merupakan alat yang dapat dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk membangkitkan minat belajar siswa dapat dilakukan dengan membangkitkan adanya kebutuhan, menghubungkan dengan pengalaman masa lampau, memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai bentuk mengajar.

c. Cara Mengembangkan Minat Belajar

Menurut Suprijanto (2007: 25) cara untuk mengembangkan minat adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus menunjukkan antusias yang tulus untuk menyelesaikan kegiatan belajar
- 2) Peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengetahui secara jelas melalui jalan pikirannya sendiri tentang subjek yang dipelajari

- 3) Peserta didik harus memperoleh pengetahuan pokok yang berhubungan dengan topik yang dipelajari
- 4) Pengetahuan yang terkait tersebut harus dibiarkan berkembang
- 5) Rasa tertarik yang tinggi harus diperetahankan di setiap pertemuan
- 6) Pendidik harus membantu peserta didik untuk mengukur kemajuan mereka sendiri
- 7) Pendidik harus menunjukkan ras senang terlibat dalam proses belajar bersama peserta didik daripada menonjolkan pendapat pribadinya
- 8) Suasana setiap pertemuan harus akrab, gembira, senang, sopan, dan demikratis.

3. Metode Mengajar Guru

a. Pengertian Metode Mengajar Guru

Kegiatan mengajar merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari. Upaya guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan membutuhkan cara yang dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai suatu bahasan. Hal yang diperlukan tersebut adalah metode mengajar.

Menurut Wina (2009: 147) “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Menurut Muhibbin (2005: 201) “metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis”. Menurut Tardifndalam Muhibbin (2005: 201) “selanjutnya, yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara

yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa”. Nana Sudjana (2004: 76) “metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar guru adalah suatu cara implementasi atas rencana yang telah disusun berisi beberapa prosedur yang digunakan guru dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan siswa pada saat pembelajaran agar berjalan optimal.

Ada beberapa aspek menurut Syaiful (2005: 74) yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Pengelolaan dan pengendalian kelas.
- 2) Penyampaian informasi.
- 3) Mempertimbangkan perbedaan individu.
- 4) Mengevaluasi kegiatan interaksi.

Beberapa kemampuan guru yang berbubungan dengan kompetensi yang dimiliki guru menurut Wina (2009: 18), antara lain:

- 1) Kemampuan penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- 2) Kemampuannya dalam mengaplikasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran.

- 3) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- 4) Kemampuan berinteraksi secara efektif dengan siswa.

b. Pertimbangan dalam Memilih Metode Mengajar

Pemilihan metode mengajar yang akan digunakan dalam perencanaan pembelajaran perlu dipertimbangkan faktor-faktor tertentu menurut Ibrahim (2003: 108) adalah sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian dengan tujuan instruksional, setiap metode mengajar memiliki kekuatan dan kelemahannya dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode mengajar manapun yang digunakan harus jelas dahulu tujuan yang ingin dicapai baik tujuan instruksional khusus maupun umum.
- 2) Keterlaksanaan dilihat dari waktu dan sarana, di samping bertitik tolak dari tujuan yang ingin dicapai, dalam memilih metode mengajar perlu dipertimbangkan pula waktu dan sarana yang tersedia.

Menurut Winarno dalam Syaiful (2006: 78) pemilihan metode mengajar dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang dan kehidupan yang

berlainan. Dari perbedaan tersebut akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang digunakan.

2) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari, hal tersebut mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar guru.

4) Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan menentukan pemilihan metode mengajar.

5) Guru

Setiap guru memiliki kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda dan hal tersebut merupakan permasalahan internal yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam memilih metode mengajar yang tepat dalam kegiatan pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa faktor diantaranya adalah tujuan yang

ingin dicapai, fasilitas yang tersedia, situasi, peserta didik, dan guru yang bersangkutan.

c. Jenis-jenis Metode Mengajar Guru

Metode mengajar guru yang digunakan dalam pembelajaran merupakan bentuk kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam penerapan metode guru menyesuaikan pula dengan kondisi dan suasana kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan pemilihan dan penerapan metode yang tepat dalam pembelajaran. Guru yang profesional dan kreatif menggunakan metode mengajar yang tepat dalam pembelajaran karena hal ini dapat menciptakan proses belajar mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Selain itu, guru menguasai berbagai metode mengajar dan dapat menerapkannya secara bervariasi untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Berikut ini beberapa metode mengajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran akuntansi keuangan, yaitu:

1) Metode Ceramah

Menurut Wina (2009: 147) “metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa”. Menurut Muhibbin (2005: 203) “metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada

umumnya mengikuti secara pasif”. Menurut Nana Sudjana (2004: 77) “ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan”.

Kelebihan metode ceramah menurut Wina (2009: 148):

- a) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam hal proses tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap. Sedangkan mudah, ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- b) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum dan dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu singkat.
- c) Ceramah dapat memberikan pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- d) Guru dapat mengontrol keadaan kelas.
- e) Organisasi kelas dapat diatur lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan *setting* kelas yang beragam.

Kelemahan metode ceramah:

- a) Materi yang dikuasai siswa sebagai hasil ceramah terbatas dengan materi yang dikuasai guru.
- b) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Dalam proses penyajian guru hanya mengandalkan bahasa verbal sedangkan siswa memiliki kemampuan yang tidak sama termasuk dalam menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
- c) Gaya bertutur guru yang tidak menarik membuat siswa merasa bosan.
- d) Melalui ceramah, sulit mengetahui apakah siswa sudah memahami materi atau belum.

2) Metode Demonstrasi

Menurut Wina (2009: 152) “metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu”. Muhibbin (2005: 208) menyatakan “metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara

memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan”. Menurut Nana Sudjana (2004: 83) “demonstrasi ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu”.

Kelebihan metode demonstrasi menurut Wina (2009: 152):

- a) Verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa memperhatikan langsung bahan pelajaran yang dipelajari.
- b) Proses pembelajaran akan lebih menarik.
- c) Dengan cara mengamati langsung siswa memiliki kesempatan untuk membandingkan teori dan kenyataan.

Kelemahan metode demonstrasi:

- a) Memerlukan persiapan yang lebih matang.
- b) Memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal.
- c) Memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

3) Metode Diskusi

Sesuai pendapat Wina (2009: 154) “metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan”. Menurut Muhibbin (2005: 205) “metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*).

Menurut Nana Sudjana (2004: 79):

Diskusi pada dasarnya tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.

Kelebihan metode diskusi menurut Wina (2009: 156):

- a) Merangsang siswa untuk lebih kreatif.
- b) Melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c) Melatih siswa mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.

Kelemahan metode diskusi:

- a) Pembicaraan dikuasai oleh beberapa yang memiliki keterampilan berbicara.
- b) Terkadang pembahasan diskusi meluas.
- c) Memerlukan waktu yang cukup panjang, terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- d) Terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol.

Jenis-jenis diskusi:

- a) Diskusi kelas yaitu proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.
- b) Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok.
- c) Simposium adalah metode mengajar dengan sudut pandang berdasarkan keahlian.
- d) Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiens.

4) Metode Simulasi

Menurut pendapat Wina (2009: 159) “simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau seakan-akan. Metode simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu”.

Kelebihan metode simulasi menurut Wina (2009: 160):

- a) Dapat dijadikan sebagai bekal menghadapi situasi sebenarnya.

- b) Dapat mengembangkan kreativitas siswa memainkan peranan sesuai topik.
- c) Dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
- d) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi problematis.
- e) Dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Kelemahan metode simulasi:

- a) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- b) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.

Jenis-jenis metode simulasi:

- a) Sosiodrama adalah metode bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.
- b) Psikodrama adalah metode dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Digunakan untuk terapi, agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya.
- c) *Role Playing* adalah metode sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, mengkreasikan peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

5) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Menurut Syaiful (2005: 235) Metode pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan atau mengamati suatu objek (orang, organisasi, masyarakat). Setelah membaca buku tersebut, kemudian siswa membuat laporan tugas.

Kelebihan metode pemberian tugas dan resitasi:

- a) Pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar akan bertahan lebih lama.

- b) Siswa mempunyai kesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Kelemahan metode pemberian tugas dan resitasi:

- a) Siswa dapat melakukan penipuan dengan meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- b) Terkadang tugas dikerjakan orang lain tanpa pengawasan.
- c) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individu.

6) Metode Karyawisata

Menurut Syaiful (2005: 240) “metode karyawisata ialah penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dengan cara siswa mengunjungi objek tertentu yang berada di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata, agar siswa dapat mengamati atau mengalami sendiri secara langsung”. Karyawisata menurut Syaiful dan Aswan (2006:93) adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

Kelebihan metode karyawisata menurut Syaiful (2005: 240):

- a) Menerapkan prinsip pembelajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pembelajaran.
- b) Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
- c) Pembelajaran dapat merangsang kreativitas siswa.

Kelemahan metode karyawisata:

- a) Persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- b) Biaya cukup mahal.
- c) Perencanaan dengan persiapan yang matang.
- d) Seringkali unsur reaksi menjadi prioritas tujuan utama.
- e) Tanggung jawab besar dari guru, sekolah atau pihak terkait.

7) Metode Tanya Jawab

Menurut Syaiful (2005:94) “metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang dijawab siswa”. Metode tanya jawab adalah metode yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Keterampilan yang dikembangkan dalam metode ini adalah keterampilan mengamati, keterampilan menginterpretasikan, mengklasifikasi, membuat kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

Kelebihan metode tanya jawab:

- a) Lebih mengaktifkan siswa.
- b) Siswa lebih cepat mengerti karena memberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dipahami.
- c) Mengetahui perbedaan pendapat antara siswa dan guru sehingga dapat menjadi topik diskusi.
- d) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.

Kelemahan metode tanya jawab:

- a) Mudah menyimpang dari pokok persoalan.
- b) Terkadang siswa merasa takut menjawab atas pertanyaan yang diajukan kepadanya.

8) Metode Latihan

Menurut Syaiful (2005: 242) “metode latihan disebut juga training, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan”.

Menurut Nana Sudjana (2004: 86) “metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari”.

Kelebihan metode latihan menurut Syaiful (2005: 242):

- a) Memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, membuat dan menggunakan alat-alat.
- b) Memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian.
- c) Membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

Kelemahan metode latihan:

- a) Menghambat bakat dan inisiatif siswa karena siswa lebih banyak dibawa di penyesuaian.
- b) Terkadang latihan yang berulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.

4. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Sartain dalam Dalyono (2005:132) lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life process* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain. Fuad Ihsan (2001: 16) mengemukakan definisi lingkungan sebagai berikut :
 “Dalam konteks pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal

yang nyata seperti tumbuhan, orang, keadaan, kepercayaan dan upaya lain yang dilakukan oleh manusia termasuk didalamnya pendidikan”.

Menurut Sartain dalam Dalyono (2005:132) lingkungan dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Lingkungan alam/luar (*eksternal or physical environment*) adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia.
- 2) Lingkungan dalam (*internal environment*) adalah segala sesuatu yang termasuk lingkungan alam/luar.
- 3) Lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita.

Menurut Fuad Ihsan (2001:57) keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah kemudian anak dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Menurut Hasbullah (2005:38) lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan bagi anak yang pertama karena didalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga dikatakan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga.

Fuad Ihsan (2001:58) mengemukakan, “Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga terutamanya dalam penanaman sikap dan nilai hidup. Pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian”. Fuad Ihsan juga mengemukakan, “Lingkungan keluarga adalah tempat anak dilahirkan. Waktu baru anak dalam keadaan lemah. Di sinilah pertama kali anak mengenal nilai dan norma.” (2001:38)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah orang-orang disekitar individu yang mempengaruhi dirinya yaitu orang tua. Dimana dalam hal ini, keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

b. Faktor-faktor Lingkungan Keluarga

Mahfudz Shalahudin (1990:63) menyebutkan faktor-faktor lingkungan keluarga meliputi : “orang tua, suasana rumah, keadaan sosial ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan”.

Menurut Slameto (2010:60), pengaruh keluarga terhadap anak berupa :

1) Cara orang tua dalam mendidik

Cara orang tua dalam mendidik anak kemungkinan akan berpengaruh berbeda-beda terhadap belajar anak. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru dan pemimpin bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga. Peran dan tugas orang tua salah satunya dapat

dilihat dari bagaimana orang tua tersebut dalam mendidik anaknya, kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara anak dengan seluruh anggota keluarga terutama orang tua dengan anaknya atau anak dengan anggota keluarga yang lain. Wujud relasi itu bisa berupa cara hubungan penuh kasih sayang, pengertian, dan perhatian ataukah diliputi oleh rasa kebencian, sikap terlalu keras, ataukah sikap acuh tak acuh.

3) Suasana rumah

Agar rumah menjadi tempat belajar yang baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Suasana tersebut dapat tercipta apabila dalam keluarga tercipta hubungan yang harmonis antar orang tua dengan anak atau anak dengan anggota keluarga lain. Selain itu, keadaan rumah juga perlu ditata dengan rapi dan bersih sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman yang memungkinkan anak lebih suka tinggal dirumah untuk belajar.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan prestasi belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makanan, perlindungan,

kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti alat-alat tulis, ruang belajar serta sarana pelengkap belajar yang lain. Fasilitas tersebut dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai penghasilan yang cukup. Kondisi yang demikian kemungkinan dapat memotivasi anak untuk maju.

5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu adanya dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar sebaiknya jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah karena akan membuat konsentrasi anak terbagi-bagi. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah

6) Latar belakang kebudayaan

Latar belakang budaya ini kaitannya dengan pengaruh lingkungan sekitar rumah dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Seorang anak akan cenderung terbentuk seperti latar belakang budayanya. Jika orang tua dari anak tersebut merupakan seorang guru maka anak tersebut akan cenderung mengikuti jejak orang tuanya.

Dari pendapat-pendapat yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam hal ini adalah orang tua yang memiliki pengaruh dan peranan besar dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak serta memberikan pengaruh

baik itu positif atau negatif bagi anak. Di mana pengaruh tersebut datang dari adanya hubungan antara orang tua dan anak (*relation*), cara didikan orang tua (*education*) dan dukungan dari lingkungan keluarganya (*support*). Di mana secara terperinci telah dijabarkan di atas oleh Slameto.

c. Fungsi dan Peran Lingkungan Keluarga

Menurut Fuad Ihsan (2001:18) fungsi lembaga keluarga adalah merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak dan merupakan faktor penting untuk perkembangan berikutnya, menjamin kehidupan emosional anak, tempat pendidikan moral, pembelajaran sebagai makhluk sosial serta merupakan lembaga yang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun anak sebagai makhluk individu agar dia dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Menurut Hasbullah (2005:39) fungsi dan peranan keluarga adalah ;

- 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak.
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral.
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial.
- 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga berfungsi sebagai tempat pembentukan pertama bagi pribadi seorang anak. Pembentukan pribadi ini dapat berupa emosi, moral dan sosial.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hasnan Bagas (2010) yang berjudul “Pengaruh Minat Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,336, koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,113, dan $t_{hitung} 3,420 > t_{tabel} 1,980$. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Muhammad Hasnan Bagas adalah sama-sama meneliti pengaruh variabel (X) yaitu Minat Belajar terhadap variabel (Y) yaitu Prestasi Belajar Akuntansi. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian. Penelitian terdahulu di SMA Negeri 5 Yogyakarta, tetapi penelitian sekarang di SMK Negeri 1 Godean.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Fitria Kusumayanti (2009) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Metode Mengajar Guru dan Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X

Program Keahlian Akuntansi SMK N 2 Magelang Tahun Ajaran 2008/2009”, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{x1y}) 0,467 dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,541 > 1,992$) pada taraf signifikansi 5%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas sama-sama merupakan penelitian populasi dan sama-sama merupakan penelitian regresi. Perbedaannya adalah pada subjeknya. Variabel yang sama dalam penelitian ini adalah pada variabel bebas yaitu Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian. Penelitian terdahulu di SMK Negeri 2 Magelang, tetapi penelitian sekarang di SMK Negeri 1 Godean.

3. Penelitian Yuki Evirhasanti (2011) yang berjudul “ Pengaruh Minat Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Pengasih tahun ajaran 2010/2011”. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Pengasih tahun ajaran 2010/2011. Hal ini ditunjukkan dengan harga r bernilai positif sebesar 0,375 sehingga pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi positif, koefisien determinasi (r^2) 0,141, t hitung sebesar 3,778 lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,000 sehingga pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi signifikan, serta persamaan regresi sederhana yakni $Y=0,892X_1$

+ 21,566. Persamaan pada penelitian terletak pada variabel bebasnya yaitu Minat Belajar dan variabel terikat yaitu Prestasi Belajar. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian. Penelitian terdahulu di SMA Negeri 1 Pengasih, tetapi penelitian sekarang di SMK Negeri 1 Godean.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan

Pengaruh Minat Belajar siswa terhadap terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan sangat penting, oleh karena itu guru harus selalu memberikan motivasi dan semangat yang tinggi kepada siswa agar mereka dapat selalu termotivasi dalam belajar terutama dalam mata pelajaran akuntansi keuangan. Karena dengan minat itulah guru dapat mengetahui apakah siswa itu senang atau tidak, dan mempunyai bakat atau tidak dalam bidang tersebut, dengan minat belajar yang tinggi siswa dapat memperoleh prestasi yang memuaskan dan cemerlang. Dengan demikian Minat Belajar diduga berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi belajar, yang akan mewujudkan tercapainya ketuntasan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan selanjutnya akan terus meningkat.

2. Pengaruh Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan

Persepsi siswa tentang Metode Mengajar Guru adalah kesan atau tanggapan atas cara interaksi antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran. Hal ini akan menimbulkan persepsi baik dan kurang baik pada diri siswa. Oleh karena itu guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang dapat membangun persepsi siswa tentang Metode Mengajar Guru menjadi baik. Hal yang dilakukan adalah dengan menggunakan berbagai macam metode mengajar dan berbagai variasi media sesuai metodenya, guru juga mempertimbangkan perbedaan yang ada pada siswa dan menciptakan komunikasi yang harmonis antara guru dengan siswa agar tercipta proses belajar mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga persepsi siswa tentang Metode Mengajar Guru menjadi baik.

Siswa yang mempunyai persepsi baik akan cenderung menerima dan menyukai materi akuntansi keuangan lebih bersemangat dalam belajar sehingga antusias dalam mengikuti pembelajaran dan prestasi belajarnya akan meningkat. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi kurang baik akan cenderung kurang antusias terhadap pembelajaran sehingga akan mempengaruhi prestasi belajarnya yang cenderung menurun. Dengan demikian Metode Mengajar Guru diduga berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi belajar, yang akan mewujudkan tercapainya ketuntasan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa dari

nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan selanjutnya akan terus meningkat.

3. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana seseorang lahir dan tumbuh serta untuk pertama kalinya mendapatkan pendidikan, bimbingan, dan pengalaman. Lingkungan keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa dari aspek orang tua, suasana rumah, serta faktor ekonomi keluarga. Saat belajar tidak hanya dibutuhkan sarana belajar dan suasana belajar yang kondusif saja tetapi juga sarana sosial seperti adanya bimbingan dan perhatian orang tua dalam perkembangan pendidikan anaknya. Lingkungan keluarga yang kondusif dapat terwujud dengan adanya cara orang tua mendidik anak yang baik, pemusatan perhatian yang lebih kepada anak terutama dalam kegiatan belajarnya, sebisa mungkin mengetahui perkembangan belajar anak dan membantu apabila anak mengalami kesulitan belajar. Suasana rumah juga akan mendukung dalam keberhasilan belajar anak, sebisa mungkin diciptakan suasana rumah yang memberikan kenyamanan anak dalam belajar sehingga anak akan semangat dan rajin belajar. Perlu juga diperhatikan kelengkapan fasilitas belajar, apabila fasilitas lengkap akan memudahkan anak saat belajar.

Lingkungan Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan. Apabila berbagai

tindakan di atas mampu orang tua lakukan di dalam proses mendidik anaknya, maka Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan anak pun akan baik.

4. Pengaruh Minat Belajar, Metode Mengajar Guru, dan Lingkungan Keluarga secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan

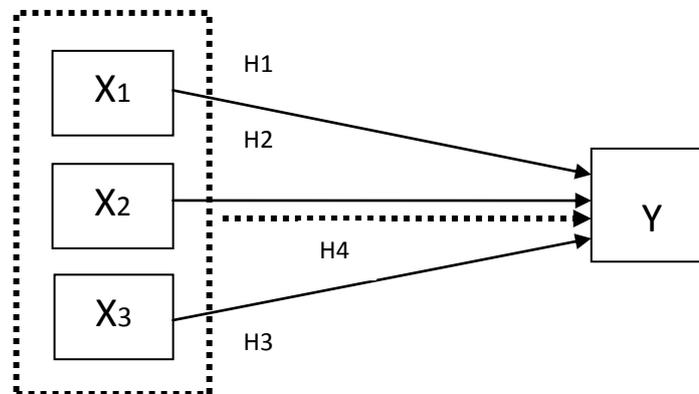
SMK Negeri 1 Godean adalah sekolah menengah kejuruan yang menghasilkan lulusan yang nantinya dipersiapkan untuk terjun ke dunia kerja. Salah satu kompetensi keahlian yang ada di sekolah tersebut adalah akuntansi, di mana lulusan akuntansi ini diharapkan dapat memahami semua mata pelajaran yang di ajarkan. Salah satu mata pelajaran yang sangat penting adalah akuntansi keuangan. Siswa perlu memiliki Minat Belajar yang tinggi dalam diri, karena Minat Belajar merupakan faktor penting yang harus dimiliki siswa. Belajar yang disertai dengan minat akan mendorong siswa untuk belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat Belajar ini timbul apabila siswa tertarik terhadap hal yang dipelajari, untuk memperoleh hasil belajar akuntansi keuangan yang baik, siswa harus tertarik dengan materi mata pelajaran akuntansi keuangan. Dengan adanya daya tarik terhadap mata pelajaran akuntansi keuangan, siswa akan berusaha untuk mempelajari akuntansi keuangan dengan sungguh-sungguh, sehingga dengan adanya kesungguhan belajar akuntansi keuangan ini maka Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan yang baik akan tercapai.

Adanya persepsi yang baik tentang metode mengajar guru akuntansi keuangan juga dapat mendorong Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa

dan Lingkungan Keluarga yang kondusif dapat mendukung siswa saat belajar hal ini akan meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa, sehingga makin tinggi Minat Belajar, makin baik Metode Mengajar Guru, dan makin baik Lingkungan Keluarga maka makin tinggi dan baik pula pengaruhnya pada Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa kelas XI Kompetensi Keahlian SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2011/2012.

D. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Minat Belajar sebagai variabel independen pertama (X_1), Metode Mengajar Guru sebagai variabel independen kedua (X_2), Lingkungan Keluarga sebagai variabel independen ketiga (X_3) dan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan sebagai variabel dependen (Y). Hubungan variabel independen dan variabel dependen tersebut dapat dilihat melalui paradigma sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

X_1 = Minat Belajar

X_2 = Metode Mengajar Guru

X_3 = Lingkungan Keluarga

Y = Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan

→ = Pengaruh Minat Belajar (X_1), Metode Mengajar Guru (X_2), dan Lingkungan Keluarga (X_3) secara sendiri-sendiri terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan.

....→ = Pengaruh Minat Belajar (X_1), Metode Mengajar Guru (X_2), dan Lingkungan Keluarga (X_3) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Terdapat pengaruh positif Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean tahun ajaran 2011/2012.

- H₂ : Terdapat pengaruh positif Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean tahun ajaran 2011/2012
- H₃ : Terdapat pengaruh positif Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean tahun ajaran 2011/2012.
- H₄ : Terdapat pengaruh positif antara Minat Belajar, Metode Mengajar Guru, dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean tahun ajaran 2011/2012.